

Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar: Atribusi Belajar

***Nur Aeni Sanjaya¹, Zakka Nurlatifah Khasanah³, Sinta Rahmatil Fadhillah³**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin¹, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta², Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

* nuraenisanjaya@uin-antasari.ac.id ¹

Abstract: *Learning is an activity that helps one increase their abilities. Learning necessitates high and strong motivation, generating changes in a person's energy. The goal of this study is to discover how to increase learning motivation using learning attributions. This is a library research study that employs data collection methods. According to the findings of this study, enhancing learning attributions can help pupils become more motivated to learn. Learning attribution is the reason why someone engages in activities to obtain knowledge and develop themselves. There are two elements to learning attribution: internal and external. Internal learning attributions include learning objectives, motivation, responsibility, learning interest, and learning type. Meanwhile, the external learning attribution component includes infrastructure, the ability to carry out the teaching and learning process, parents or family members, and classmates. The next steps in applying Weiner's attribution theory are (1) reformulating learning objectives in terms of learning strategies, (2) identifying class activities that eliminate personal competition and aid in the development of learning strategies, and (3) compiling verbal feedback statements with appropriate attribution*

Keywords: *learning attribution*

Abstrak: Belajar merupakan aktivitas untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki. Dalam belajar membutuhkan motivasi yang tinggi dan kuat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menumbuhkan motivasi belajar dengan atribusi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan atribusi belajar. Atribusi belajar adalah penyebab seseorang melakukan aktivitas dalam Upaya memperoleh pengetahuan serta mengembangkan diri. Terdapat dua bagian dalam atribusi belajar, yaitu internal dan eksternal. Atribusi belajar internal berkaitan dengan tujuan belajar, motivasi, tanggung jawab, minat belajar, dan tipe belajar. Sedangkan bagian atribusi belajar eksternal adalah sarana prasarana, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, orang tua atau keluarga, dan teman sebaya. Selanjutnya langkah-langkah penerapan atribusi belajar dalam teori atribusi Weiner adalah (1) menyusun kembali tujuan pembelajaran dalam pengertian siasat belajar, (2) mengenali kegiatan kelas yang

meniadakan persaingan pribadi dan membantu pengembangan siasat belajar, serta (3) menyusun pernyataan balikan verbal dengan pesan atribusi yang tepat.

Kata Kunci: atribusi belajar

Pendahuluan

Belajar erat kaitannya dengan aktivitas seseorang untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki. Belajar dimulai sejak manusia masih kecil sampai ke dewasa yang selalu memiliki upaya untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar diperlukan sebagai target capaian seseorang dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain, seseorang harus mampu melakukan evaluasi belajar untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan belajar.

Dalam belajar, seseorang memerlukan motivasi yang tinggi dan kuat. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri seseorang. Energi tersebut sebagai wujud kekuatan yang dapat terus ditingkatkan. Setiap tindakan manusia memiliki motif atau pendorong termasuk juga dalam kegiatan belajar. Belajar sebagai salah satu bentuk tindakan manusia yang membutuhkan dorongan dan usaha.¹ Menurut Siti Suprihatin, motivasi adalah sebagai suatu kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.²

Sama halnya dengan motivasi belajar, motivasi ini sebagai bentuk pendorong dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan belajar. Memiliki motivasi belajar yang tinggi pasti sangat diharapkan oleh setiap orang, motivasi tersebut bisa berasal dari dalam dan luar diri seseorang.

Namun, tidak sedikit yang merasa bahwa motivasi belajarnya mengalami penurunan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar. Motivasi belajar yang semakin menurun akan berdampak pada proses belajar

¹ Soedijanto Padmowihardjo, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2014), 4.23.

² Siti Suprihatin, Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1, 2015. 75.

itu sendiri. Dampak tersebut berkaitan dengan penurunan prestasi akademik yang mana hal tersebut bisa memberikan kerugian bagi peserta didik terkait prestasi akademik yang diperolehnya, untuk menghindarkan hal tersebut, maka peserta didik perlu meningkatkan motivasi belajarnya sehingga diharapkan tidak terjadi penurunan prestasi akademik.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan mengetahui atribusi belajar. Maka dari itu, untuk lebih mengetahui tentang atribusi belajar sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar akan dibahas dalam makalah ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berdasarkan atas kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan materi yang berkaitan dengan penelitian dari buku, jurnal, literatur, publikasi, maupun media lain yang dijadikan sumber untuk diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisa kualitatif dengan cara deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum menjadi bersifat khusus.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan atribusi belajar. Atribusi belajar adalah penyebab seseorang melakukan aktivitas dalam Upaya memperoleh pengetahuan serta mengembangkan diri. Terdapat dua bagian dalam atribusi belajar, yaitu internal dan eksternal. Atribusi belajar internal berkaitan dengan tujuan belajar, motivasi, tanggung jawab, minat belajar, dan tipe belajar. Sedangkan bagian atribusi belajar eksternal adalah sarana prasarana, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, orang tua atau keluarga, dan teman sebaya. Selanjutnya langkah-langkah penerapan atribusi belajar dalam teori atribusi Weiner adalah (1)

menyusun kembali tujuan pembelajaran dalam pengertian siasat belajar, (2) mengenali kegiatan kelas yang meniadakan persaingan pribadi dan membantu pengembangan siasat belajar, serta (3) menyusun pernyataan balikan verbal dengan pesan atribusi yang tepat.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah, ada beberapa cara yang dapat digunakan. Salah satu cara tersebut adalah dengan meningkatkan atribusi belajar siswa. Tinjauan tentang atribusi belajar tersebut, yaitu:

Pengertian Atribusi Belajar

Manusia senantiasa berusaha memaknai keadaan diri dan lingkungannya. Salah satu cara untuk memaknai pengalaman adalah dengan melakukan atribusi. Cara ini yaitu dengan menjelaskan sebab dari berbagai tindakan atau peristiwa yang terjadi pada diri seseorang atau orang lain.³ Penyebab ini adalah alasan dari seseorang dalam melakukan sesuatu. Penyebab selalu ada kaitannya antara tindakan dan hasil yang diperoleh.

Menurut Schunk dan Zimmerman dalam Yuli Fajar Susetyo dan Amitya Kumara, menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai skor belajar berdasar regulasi diri yang tinggi mempunyai orientasi tujuan penguasaan dan atribusi penyebab usaha, sedangkan siswa yang mempunyai skor belajar berdasar regulasi diri rendah mempunyai orientasi tujuan performansi dan atribusi penyebab kemampuan.⁴ Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa atribusi mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Penyebab suatu kejadian ini akan menjadi dorongan bagi seseorang untuk terus bergerak mencapai dan meningkatkan kemampuan diri.

Atribusi juga disebut sebagai proses yang dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa, atau sebabnya perilaku orang lain atau

³ Supratiknya, *Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM, 2005 Vol. 32, No. 1, 1.

⁴ Yuli Fajar Susetyo, dan A. Kumara, *Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri*, Jurnal Psikologi, 2012 Vol. 39 No. 1, 100.

dirinya sendiri.⁵ Setiap proses atribusi ini digunakan untuk membantu pemahaman seseorang atas penyebab perilaku dan merupakan awal mula pencapaian terhadap sesuatu. Pemahaman tersebut terkait dengan alasan penyebab perilaku terjadi di dalam diri seseorang.

Menurut Kelly dalam Slamet Santoso, atribusi adalah mengacu ke penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Setiap individu melakukan atribusi dengan proses mempersepsi kekuatan internalnya dalam suatu lingkungan.⁶ Sifat internal yang dimiliki individu digunakan sebagai sumber kekuatan dalam proses ini. Kekuatan tersebut dapat dikembangkan dan diasah sesuai dengan pencapaian yang diinginkan. Jadi atribusi adalah penyebab seseorang melakukan suatu perilaku atau kegiatan.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.⁷ Belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.⁸ Sumber ilmu pengetahuan tidak semata-mata berasal dari guru pelajaran saja, melainkan bisa berasal dari buku atau juga dengan saling bertukar informasi dengan teman. Belajar juga dapat meningkatkan ketrampilan serta mengembangkan diri secara langsung melalui pengalaman yang diperoleh. Belajar memperbaiki perilaku dan sikap yang erat kaitannya dengan kesopanan santunan seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan diri.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan atribusi belajar adalah penyebab seseorang melakukan aktivitas dalam upaya memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan diri.

⁵ Tri Dayakisni, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 46.

⁶ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 254.

⁷ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 9

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 33

Bagian-Bagian Atribusi Belajar

Atribusi Belajar Internal

Pada atribusi internal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh kemauan yang berasal dari dirinya sendiri untuk meningkatkan potensi dan kemampuan diri. Begitu halnya dengan atribusi belajar internal, penyebab seseorang belajar dilandasi karena adanya dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Dorongan tersebut bisa menjadi motivasi diri bagi seseorang dalam belajar.

Terdapat beberapa macam atribusi belajar internal, yaitu:

Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁹ Setiap peserta didik dapat menyusun tujuan belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peserta didik atau siswa dapat melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Tujuan belajar yang dirumuskan oleh institusi pendidikan perlu disusun sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik, sehingga tujuan belajar tersebut dapat dirasakan sebagai “milik peserta didik”. Apabila peserta didik menerima

⁹ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 20.

tujuan itu sebagai miliknya, maka ia atau mereka akan berupaya secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰

Dalam mengupayakan secara optimal usaha untuk mencapai tujuan belajarnya, seorang peserta didik tidak akan serta merta termotivasi untuk melakukannya tanpa adanya kesadaran dalam diri mereka. Jadi, dalam mencapai tujuan belajarnya, seorang peserta didik harus sadar akan arti penting dari tujuan yang akan dicapainya yang kelak dapat berguna sebagai sesuatu hal yang bermanfaat khususnya bagi dirinya dan orang lain.

Motivasi

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹

Motivasi yang terdapat dalam diri diperlukan setiap manusia agar dapat meningkatkan kemauan yang diinginkannya, begitu pula untuk seorang peserta didik, motivasi dalam diri bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar mereka. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya sendiri sudah tentu akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Motivasi yang sudah terbangun dalam diri peserta didik akan meningkatkan keinginan belajarnya secara lebih, sehingga aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajarnya tidak akan meningkat apabila peserta didik tidak memiliki motivasi dalam dirinya.

Motivasi belajar itu akan lahir manakala peserta didik merasakan bahwa apa yang disampaikan dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhannya. Tentunya, kebutuhan belajar harus datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri, bukan dipaksakan oleh pihak luar.¹²

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, 34.

¹¹ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

¹² *Ibid*, 34.

Apabila peserta didik sudah memiliki motivasi yang ada dalam diri dengan kuat, maka diharapkan mereka dapat meningkatkan motivasi dalam belajarnya tanpa merasa dipaksakan.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.¹³ Maka, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam belajar merupakan perilaku atau perbuatan sadar yang dilakukan oleh peserta didik dalam memenuhi kewajibannya menuntut ilmu.

Sebagai seorang peserta didik kewajiban dalam belajarnya juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab, apabila seorang peserta didik sudah mampu menanamkan rasa tanggung jawab akan belajarnya maka mereka akan merasa butuh sehingga keinginan atau motivasi dalam belajarnya dapat meningkat.

Minat Belajar

Minat merupakan keinginan yang dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Menurut Pasaribu mengartikan minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.¹⁴ Menurut Ahmad D. Marimba, minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.¹⁵

Sebuah minat menjadi salah satu pengaruh dalam aktivitas belajar peserta didik, karena minat bisa dikatakan mempunyai hubungan erat dengan motivasi. Motivasi bisa muncul dikarenakan adanya rasa kebutuhan,

¹³ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 144.

¹⁴ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), 52.

¹⁵ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Alma Arif, 1980), 79.

begitu juga dengan minat sehingga tepat apabila minat merupakan alat motivasi dalam belajar dimana proses belajar akan berjalan dengan lancar hingga meningkat bila disertai minat. Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat mereka akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Begitu pula peserta didik yang memiliki minat pada suatu pelajaran tertentu akan membuat mereka lebih tertarik serta gemar dalam belajar, hal inilah yang mampu menumbuhkan keinginan lebih dalam belajarnya sehingga minat bisa membuat peserta didik meraih sukses dalam studinya.

Tipe Belajar

Peserta didik yang memiliki karakteristik beragam juga akan memiliki perbedaan dalam tipe belajarnya sesuai dengan kesesuaian mereka masing-masing yang mana ketika peserta didik sudah mengetahui tipe belajar yang sesuai dengan dirinya maka dalam melakukan aktivitas belajarpun mereka akan merasa lebih nyaman sehingga diharapkan memiliki semangat yang tinggi dalam menerima materi belajar, tipe-tipe dalam belajar antara lain ialah:¹⁶ (1) Tipe visual (spasial), yaitu peserta didik menyukai penggunaan gambar-gambar, pencitraan dan pemahaman spasial. (2) Tipe aural (auditori-musikal), yaitu peserta didik menyukai musik dan bunyi-bunyian. (3) Tipe verbal (linguistik), yaitu peserta didik menyukai penggunaan kata-kata, dalam ucapan maupun tulisan. (4) Tipe fisik (kinestik), yaitu peserta didik menyukai olah tubuh, tangan dan sentuhan indera. (5) Tipe logis (matematika), yaitu peserta didik menyukai penggunaan logika, penalaran dan sistem-sistem. (6) Tipe sosial (antarpersonal), yaitu peserta didik menyukai belajar dalam bentuk kelompok atau dengan orang lain. (7) Tipe soliter (interpersonal), yaitu peserta didik menyukai belajar sendiri, menerapkan self study.

¹⁶ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran ...*, 161.

Atribusi Belajar Eksternal

Pada atribusi eksternal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan yang mendorongnya. Begitu halnya dengan atribusi belajar eksternal, penyebab seseorang belajar dilandasi karena adanya dorongan dari orang lain atau lingkungannya. Dorongan tersebut bisa menjadi motivasi diri bagi seseorang dalam belajar.

Terdapat beberapa macam atribusi belajar eksternal, yaitu:

Sarana dan Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang didapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, syarat, serta upaya.¹⁷ Selanjutnya menurut Depdikbud dalam Suryosubroto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.¹⁸

Sarana lebih mengarah pada fasilitas yang lebih fleksibel dan dapat dipindah setiap saat. Contohnya seperti buku, penggaris, pensil, pulpen, penghapus dan lain sebagainya. Beberapa contoh tersebut adalah sarana pendidikan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.¹⁹ Proses yang dimaksud pada pengertian ini berkaitan dengan proses belajar mengajar. Prasarana lebih mengarah pada fasilitas yang sifatnya lebih permanen. Contoh dari prasarana adalah sekolah, laboratorium, lapangan dan lain sebagainya.

Jadi yang dimaksud dengan sarana prasarana adalah segala sesuatu perlengkapan yang dapat membantu dan mendukung proses belajar sehingga

¹⁷ Purwadaminta, W. J. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.2008), 1227.

¹⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Putra, 2009), 305.

¹⁹ Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa ...*, 1099.

maksud, dan tujuan tercapai serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Sarana dan prasarana ini penting adanya, bayangkan saja jika ada salah satu komponen belum lengkap bisa saja siswa kurang dapat fokus saat belajar. Mungkin ada beberapa orang yang dapat fokus dengan belajarnya, namun hal tersebut pasti dirasa kurang efektif.

Tujuan utama dari sarana dan prasarana adalah memperlancar proses belajar. Kelangsungan belajar akan lebih mudah dirasakan jika fasilitas yang ada dapat berfungsi dengan baik. Jika sarana dan prasarana tersedia dengan baik, maka hambatan belajar dapat diminimalisir sehingga motivasi belajar akan meningkat.

Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar berkaitan dengan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar mengajar erat kaitannya dengan interaksi antara guru dengan murid. Pengajaran yang dilakukan guru terhadap murid dalam rangka menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Winarno Surachmad, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Roy R. Lefrancois ialah pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi, pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁰

Proses belajar mengajar yang terjadi akan sangat mempengaruhi motivasi dalam belajar. Jika guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik, maka siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut. Namun sebaliknya, jika guru tidak menguasai kondisi kelas, maka proses

²⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 29.

belajar mengajar akan berjalan tidak efektif sehingga bisa menurunkan motivasi siswa.

Proses belajar yang baik harus diusahakan oleh para guru dengan baik. Sehubungan dengan pelaksanaan belajar mengajar maka ada beberapa penjelasan mengenai prosesnya,²¹ yaitu: (1) membuka pelajaran, adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Kondisi kelas yang kondusif sebagai awal mula yang baik, sehingga siswa mampu untuk fokus dan siap secara mental maupun fisik. Perhatian yang terpusat pada awal pembelajaran akan memberikan hasil yang baik pada kegiatan belajar mengajar. (2) Menyampaikan materi pelajaran, tugas utama seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Materi pelajaran yang disampaikan telah disesuaikan dengan kurikulum atau satuan pembelajaran yang digunakan. Kemampuan guru sangat diperhatikan dalam bagian ini, guru harus mampu memilih materi yang sesuai untuk siswa. (3) Menggunakan metode mengajar, salah satunya dengan metode mengajar, merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa. Metode mengajar ini sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai penggerak sedangkan siswa sebagai penerima. Metode yang baik juga akan menciptakan suasana belajar mengajar yang interaktif dan kondusif. Guru harus mampu menggunakan metode yang bervariasi sehingga tidak dirasa monoton. Metode mengajar dapat disesuaikan dengan tujuan, kegiatan dan isi dari materi belajar.

Metode mengajar yang menarik akan menarik perhatian dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik. Dewasa ini banyak metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru. Beberapa contoh dari metode mengajar adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, eksperimen, sosiodrama, dan tugas. (4) Menggunakan alat peraga dalam pengajaran, alat

²¹ *Ibid*, 34.

peraga dalam pengajaran memiliki peranan yang tidak kalah penting. Alat peraga ini digunakan sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar dan mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Siswa akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru jika terdapat alat peraga. Alat peraga tersebut merupakan contoh langsung yang dapat langsung dilihat oleh siswa. (5) Pengelolaan kelas, adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dengan maksud tercipta kondisi belajar mengajar yang optimal. Masing-masing kelas pasti memiliki ciri kondisi yang berbeda. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Tujuan dari pengelolaan kelas ini adalah agar setiap siswa di kelas dapat belajar dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. (6) Interaksi belajar mengajar, berkaitan dengan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Interaksi yang dilakukan oleh guru dapat juga sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi pemahaman materi kepada siswa.

Interaksi yang terjadi juga bisa dilakukan oleh sesama murid. Interaksi tersebut sebagai cara untuk memastikan kebenaran pemahaman yang ditangkap oleh masing-masing siswa. (7) Menutup pelajaran, adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini, guru harus mampu untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan dan memastikan bahwa semua materi telah diberikan dengan baik.

Orang Tua atau Keluarga

Orang tua atau keluarga adalah orang terdekat bagi siswa. Siswa membutuhkan dukungan yang maksimal, baik dalam segi materi maupun non materi. Dukungan dari segi materi berkaitan dengan fasilitas yang mampu diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Fasilitas tersebut akan

membantu anak dalam belajar di rumah. Fasilitas yang baik akan sedikit banyak menumbuhkan motivasi belajar anak.

Sedangkan dukungan nonmateri berkaitan dengan kemampuan verbal dan nonverbal orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Interaksi tersebut berkaitan dengan kemampuan orang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Mereka harus mampu menumbuhkan minat belajar anak, dan memberikan dukungan penuh bagi anaknya. Jika anak mengalami kesulitan belajar, maka orang tua setidaknya bisa mengurangi beban yang dirasakan anaknya dengan memberikan perhatian penuh bagi anak.

Dukungan materi dan nonmateri tersebut akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, baik saat belajar di rumah maupun di sekolah. Jika anak memiliki motivasi belajar yang tinggi maka orang tua juga akan merasa bangga dan akan selalu memberikan dukungan kepada anaknya.

Teman Sebaya

Sebagai makhluk sosial, interaksi dengan teman sebaya selalu dibutuhkan dan memberikan arti penting bagi masing-masing individu. Teman sebaya berarti sekelompok orang dengan rentang dan tingkat kematangan usia yang relatif sama. Berada di rentang usia yang sama, mereka akan merasakan adanya persamaan antar yang satu dengan yang lainnya. Usia, kebutuhan, perkembangan tubuh yang relatif sama akan memberikan sisi positif bagi mereka.

Kebutuhan dan perkembangan usia yang relatif sama akan membuat mereka memiliki keterikatan yang baik. sehingga mereka dapat saling memberikan dukungan satu sama lain. Jika satu teman mengalami kesulitan maka teman lainnya dapat membantu untuk menyelesaikannya. Rasa solidaritas yang tinggi dapat terus ditingkatkan agar tercipta pergaulan teman sebaya yang baik.

Begitu halnya dengan belajar, jika seorang siswa merasa kesulitan dalam memahami materi dan enggan bertanya kepada guru maka ia dapat menanyakan kepada teman yang lebih memahami materi. Teman sebaya

yang saling membantu akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Maka dari itu, seseorang harus pandai dalam memilih teman dalam bergaul khususnya dalam lingkungan belajar sehingga dengan mempunyai teman yang dapat mendukungnya dalam belajar maka dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang.

Langkah-langkah Penerapan Atribusi Belajar dalam Teori Atribusi Weiner

Dalam atribusi belajar, terdapat langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu²² (1) menyusun kembali tujuan pembelajaran dalam pengertian siasat belajar. Jika peserta didik telah mengetahui bagian-bagian dari atribusi belajar, baik internal maupun eksternal. Maka, mereka akan lebih mudah dalam menyusun strategi belajar yang baik. Langkah pertama, mereka harus memiliki tujuan belajar yang jelas. Tujuan belajar digunakan sebagai acuan dalam mencapai keberhasilan belajar, dimana acuan tersebut berguna sebagai panduan sehingga peserta didik tidak keluar dari tujuan yang telah ditentukan. (2) Mengenali kegiatan kelas yang meniadakan persaingan pribadi dan membantu pengembangan siasat belajar. Sesama peserta didik harus mampu memahami bahwasannya, kegiatan kelas tidak hanya berorientasi kepada nilai hasil belajar dan peringkat saja. Namun mereka juga harus memahami bahwa pengetahuan yang didapat melalui kegiatan kelas tidak hanya diperoleh dari guru dan buku saja, tetapi juga dapat diperoleh melalui diskusi dengan teman sekelasnya. Dalam hal ini peserta didik harus mengetahui bahwa diantara mereka bukan hanya sekedar pesaing prestasi akademik saja. Mereka harus menghilangkan suasana persaingan di kelas demi pengembangan strategi belajar secara bersama.

²² Isnaeni Abdillah Kusuma, *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Teori Atribusi Weiner Dalam Pemahaman Konsep Sains Siswa Kelas V SD N Karangrena 1 Cilacap Tahun Ajaran 2007/2008*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 20.

Suasana belajar kelas yang kondusif akan membuat peserta didik dapat lebih mudah dalam berkonsentrasi, tidak hanya oranglain yang andil dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif namun peserta didik juga harus turut ikut berkontribusi dalam membangun suasana belajar kelas yang kondusif sehingga mereka satu sama lain dapat bekerja sama dalam mengembangkan strategi belajar di kelas dengan baik. (3) Menyusun pernyataan balikan verbal dengan pesan atribusi yang tepat. Peserta didik harus mampu dalam memahami atribusi belajar yang dimiliki, pesan atribusi tersebut berguna untuk memberikan timbal balik terkait dengan ketepatan atribusi belajar yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Dalam menumbuhkan motivasi belajar, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan atribusi belajar. Atribusi belajar adalah penyebab seseorang melakukan aktivitas dalam upaya memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan diri. Terdapat dua bagian dari atribusi belajar yaitu internal dan eksternal, atribusi belajar internal terdiri dari tujuan belajar, motivasi, tanggung jawab, minat belajar dan tipe belajar. sedangkan atribusi belajar eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, orang tua dan keluarga, serta teman sebaya. Selain itu di dalamnya juga terdapat tiga langkah penerapan atribusi belajar dalam teori atribusi Weiner, yakni menyusun kembali tujuan pembelajaran dalam pengertian siasat belajar, mengenali kegiatan kelas yang meniadakan persaingan pribadi dan membantu pengembangan siasat belajar, menyusun pernyataan balikan verbal dengan pesan atribusi yang tepat.

Daftar Pustaka

Abdillah, Isnaeni Kusuma. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Teori Atribusi Weiner Dalam Pemahaman Konsep Sains*

- Siswa Kelas V SD N Karangrena 1 Cilacap Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Hanafiah, Nanang. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma Arif.
- Muhibbinsyah. (1995). *Psikologi pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Prosdakarya Offset.
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Padmowihardjo, Soedijanto. (2014). *Psikologi Belajar Mengajar*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Pasaribu. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Purwadaminta, W. J. (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supratiknya. (2005). *Menjelaskan Kerberhasilan dan Kegagalan*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Vol. 32, No. 1.
- Suprihatin, Siti. (2015). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 3, No. 1.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Putra.
- Susetyo, Yuli Fajar dan A. Kumara. (2012). *Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri*, Jurnal Psikologi, 2012 Vol. 39 No. 1.
- Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, Mohammad Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widagdho, Djoko. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.